

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TARI JAIPONG BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SEKOLAH KHUSUS NEGERI 02 KOTA SERANG BANTEN

Toni Yudha Pratama¹, Suhaya², Yuni Tanjung Utami³

FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: toniyudha@untirta.ac.id

Abstract : *The learning of jaipong dance in elementary school is more aimed at the learning activities of dancing, not the introduction and understanding of dance theories. This practice activity is directed at learning how to move, utilizing motion in space and time and discovering its power as a means of communication. It will give students the experience of motion control and vocabulary before studying a finished dance. This exercise of motion control is absolutely necessary for every child. Children with special needs, especially mild tunagrahita are individuals who need to be given opportunities and services to jaipong dance learning, this can be used as a medium for children with mild tunagrahita in order to train and develop motor skills and concentration in children with mild tunagrahita although they have limitations. Jaipong dancing displays movements in the head, hands and feet that will train the child's motor tunagrahita, and concentration and strong memory in remembering each movement for the sake of his movement. The desire to learn jaipong dance is owned by them can be made orientation by teachers in the learning of dance to create stimuli that can stimulate the emergence of motor development in dance movements that they find creatively. This study uses a qualitative approach, researchers observed the implementation of jaipong dance learning and presents data in the form of description, analyze and interpret data. In the ability of movement, students are still rigid and only simple movements that students can do. Based on the results of research, it can be proposed recommendations, which is expected the school to pay more attention to services by facilitating facilities and infrastructure in the implementation of jaipong dance learning activities for better. And should the teacher learn the implementation of jaipong dancing skills in writing.*

Keywords : *Learning, Jaipong Dance, Intellectual Disability*

Abstrak : Pembelajaran tari jaipong di sekolah dasar lebih ditujukan pada kegiatan belajar menari, bukan pengenalan dan pemahaman tentang teori-teori tari. Kegiatan praktik ini diarahkan pada kegiatan belajar bagaimana ia bergerak, memanfaatkan gerak dalam ruang dan waktu serta menemukan kekuatannya sebagai alat komunikasi. Hal itu akan memberikan siswa pengalaman penguasaan gerak dan perbendaharaan gerak sebelum mempelajari sebuah tarian jadi. Latihan penguasaan gerak ini mutlak diperlukan setiap anak. Anak berkebutuhan khusus terutama tunagrahita ringan merupakan individu yang perlu diberikan kesempatan dan pelayanan terhadap pembelajaran seni tari jaipong, hal ini dapat dijadikan media untuk anak tunagrahita ringan agar dapat melatih dan mengembangkan kemampuan motorik dan konsentrasi pada anak tunagrahita ringan walaupun mereka memiliki keterbatasan. Menari jaipong menampilkan gerakan-gerakan pada kepala, tangan dan kaki yang akan melatih motorik anak tunagrahita, serta konsentrasi dan ingatan yang kuat dalam mengingat setiap gerakan demi gerakannya.

Keinginan belajar tari jaipong yang dimiliki oleh mereka dapat dijadikan orientasi oleh guru dalam pembelajaran seni tari untuk membuat stimulus-stimulus yang dapat merangsang munculnya perkembangan motorik dalam gerak-gerak tari yang mereka temukan secara kreatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran tari jaipong dan menyajikan data berupa deskripsi, menganalisis dan menginterpretasi data. Dalam kemampuan gerakan, siswa masih kaku dan hanya gerakan-gerakan sederhana saja yang dapat dilakukan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan rekomendasi, yaitu diharapkan pihak sekolah agar lebih memperhatikan pelayanan dengan memfasilitasi sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tari jaipong agar lebih baik lagi. Serta hendaknya pihak guru mempelajari pelaksanaan asesmen keterampilan menari jaipong secara tertulis.

Kata Kunci : *Pembelajaran, Tari Jaipong, Tunagrahita Ringan*

PENDAHULUAN

Pendidikan membimbing anak untuk mencapai kedewasaannya, yang suatu hari kelak anak akan mampu mandiri, maksudnya mandiri dalam menampilkan individualitasnya, kemampuan sosialitasnya dan moralitasnya. Sebagaimana dikemukakan dalam UUSPN No.20 tahun 2003 dari buku yang ditulis Sagala (2011:3) bahwa : Pendidikan luar biasa merupakan salah satu bentuk pendidikan yang khusus melayani anak-anak yang mempunyai hambatan dalam penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik atau emosi. Secara sadar pendidikan luar biasa ini terus berupaya untuk meningkatkan

pelayanan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan luar biasa yang diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan pola layanan tersendiri, baik dalam pembelajaran maupun dalam bimbingan perilaku. Layanan khusus diadakan karena adanya karakteristik yang berbeda pada setiap anak yang satu dengan yang lainnya. Pelayanan pendidikan khusus telah mendapat tempat dalam dunia pendidikan. Hak bagi individu dengan kebutuhan khusus selalu diperjuangkan, termasuk hal dalam bidang pendidikan.

Undang – Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Warga

negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Pasal diatas menyatakan bahwa pendidikan adalah hak bagi seluruh warga Indonesia tak terkecuali bagi Anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan yang beragam salah satunya anak tunagrahita yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus agar dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal. Maka dari itu siswa tunagrahita tidak hanya mendapatkan materi pelajaran yang sifatnya akademis, tetapi juga siswa mendapatkan latihan keterampilan.

Di Indonesia tidak sedikit orang yang menganggap tunagrahita tidak dapat melakukan apa-apa. Dalam mengikuti pertumbuhan dan perkembangan jaman, tunagrahita dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuannya. Salah satu hal yang paling penting adalah bagaimana tunagrahita memiliki keterampilan untuk dapat menumbuhkan kepercayaan diri. Untuk memenuhi

kebutuhan tersebut, maka tunagrahita perlu memiliki keterampilan yang dapat digunakan untuk menambah kepercayaan dirinya. Keterampilan-keterampilan atau prestasi yang mereka miliki ketika diajarkan di sekolah merupakan bekal kelak untuk kepercayaan diri anak tersebut. Dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Pasal 13 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa :

Oleh karena itu anak tunagrahita memerlukan keterampilan yang harus dimiliki. Di sekolah luar biasa, anak tidak hanya diberikan mata pelajaran-mata pelajaran seperti pada umumnya tetapi juga diberikan keterampilan bagi anak sebagai layanan khusus bekal bagi anak tunagrahita. Dan salah satu keterampilan yang ada di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten adalah pembelajaran seni tari jaipong yang sudah melekat di kehidupan siswa-siswa Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten. Kegiatan menari jaipong akan melatih motorik dan konsentrasi pada anak tunagrahita, meskipun dalam melatih gerakannya anak mudah lupa dan perlu banyak

pengulangan. Maka dalam mengajarkannya harus banyak memberikan latihan-latihan motorik dengan banyak bergerak melalui permainan atau latihan tari. Selain bermasalah dalam motorik, anak tunagrahita juga memiliki hambatan mengenai konsentrasi.

konsentrasi pada anak tunagrahita ditandai dengan adanya tingkah laku seperti tidak mendengarkan dengan baik, tidak mampu mengikuti instruksi, mudah teralihkan perhatian dan mudah lupa dengan aktivitas sehari-hari. "Mereka menunjukkan keterbatasan lingkup perhatian, mudah terganggu perhatian, hiperaktif dan pasif diam berjam-jam" (Astati,2001:6). Anak tunagrahita tidak tahan lama untuk memperhatikan sesuatu. Mereka sangat mudah beralih perhatian. Masalah konsentrasi ini menyebabkan anak menjadi cepat lupa terhadap atensi yang diberikan. Dari hambatan motorik dan konsentrasi anak tunagrahita ringan tersebut maka diperlukan latihan yang dapat membantu meminimalisir hambatan anak tersebut. Salah satu latihan yang dapat melatih motorik

dan konsentrasi anak adalah melalui tari jaipong. Dengan tari jaipong yang diiringi musik akan meningkatkan rasa senang dan secara tidak langsung anak akan mengikuti apa yang didengarnya sekaligus akan menggerakkan badan mengikuti irama. Kegiatan pembelajaran seni tari di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten tujuannya lebih dikhususkan agar anak sempat mengalami belajar menari yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, sehingga secara kreatif dimana tubuh sebagai alat ekspresinya itu mampu mengungkapkan kembali segala imajinasinya.

Keterampilan menari jaipong pada siswa tunagrahita ringan merupakan salah satu keterampilan yang penting diberikan di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten. Karena dengan adanya pembelajaran menari jaipong ini, siswa tunagrahita ringan akan senang menonton pertunjukkan-pertunjukkan tari jaipong, bahkan lambat laun mereka tidak merasa malu lagi apabila melakukan kegiatan menari. Anak tunagrahita

dapat memiliki kemampuan yang ditonjolkan sehingga menjadi bekal kepercayaan diri bagi anak dan dengan belajar tarian jaipong sama dengan melestarikan kebudayaan Indonesia.

Berdasarkan fenomena diatas muncul permasalahan bagaimana pelaksanaan pembelajaran tari jaipong bagi siswa tunagrahita ringan di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan “penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah” (Sugiyono,2009:15). Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Basrowi dan Suwandi (2008:1) penelitian kualitatif merupakan ‘salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati’. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan

sehari-hari. Pada hakekatnya setiap penelitian memiliki metode penelitian tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang berarti “penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Dimana metode ini juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi” (Narbuko dan Achmadi,2009:44).

a. Tempat Penelitian

Tempat Penelitian pada prakteknya tidak akan terlepas dari latar yang menjadi tempat diperolehnya sumber data. Tempat penelitian disini mengambil latar di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten. Penelitian ini dilakukan kepada siswa tunagrahita ringan yang berada dikelas pembelajaran tari jaipong dan peneliti melakukan penelitian pada jam pelaksanaan menari jaipong.

b. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Lembar observasi

Sebagai alat yang digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan, baik tentang aktivitas anak selama penelitian berlangsung maupun fasilitas dan sumber belajar yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kemampuan menari jaipong, dengan membubuhkan tanda checklist (√) pada lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

2. Pedoman wawancara

Merupakan alat berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal yang dianggap dapat memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran kemampuan tari jaipong pada siswa tunagrahita ringan yang dilakukan di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran menari jaipong. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengungkap data yang bersifat lebih luas dan mendalam.

3. Dokumentasi

Merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh lembaga, baik berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan maupun gambar (foto/video). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan dengan terlebih dahulu sudah memiliki pedoman yang akan dijadikan alat bantu mengumpulkan data. Pedoman tersebut dikembangkan dari kategori yang akan dicari data lapangannya dengan menggunakan teknik yang tepat.

c. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam Basrowi dan Suwandi (2008:209) mengemukakan bahwa Analisis data mencakup tiga kegiatan yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Merupakan proses penyusunan data yang diperoleh,

dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil mengikhtisarkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan. Proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk naratif.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat dan/atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian luas.

d. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Maka dari itu hasil pengumpulan data yang telah dirumuskan selanjutnya divalidasi dengan menggunakan beberapa teknik yaitu:

1. Triangulasi

Moleong (2007:330) menyebutkan “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”.

Untuk penelitian ini digunakan triangulasi dengan tehnik, yaitu penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya dengan tehnik wawancara lalu dicek dengan observasi kemudian melihan dokumentasi.

2. Membercheck

Membercheck yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2009:375).

Data atau informasi dalam proses penelitian ini diperoleh dan dikonfirmasi dengan narasumber-narasumber di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten. Membercheck dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai atau setelah mendapatkan kesimpulan.

e. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian akan memaparkan analisis mengenai hasil-hasil temuan penelitian di lapangan baik secara wawancara maupun observasi. Pembahasan dilakukan berdasarkan aspek penelitian setiap pertanyaan penelitian.

1. Perencanaan pelaksanaan kegiatan tari jaipong pada siswa tunagrahita ringan di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten

Dari hasil wawancara dan pengamatan diatas menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru hanya dengan pengamatan pada kemampuan siswa, tidak dibuat asesmen sebagai alat ukur kemampuan awal siswa sehingga semua siswa yang diajarkan tari jaipong dianggap sama. Dalam perencanaan silabus dan RPP sistematisnya sudah mengikuti alur pada umumnya yaitu ada SK, KD, indikator, tujuan, langkah pembelajaran, metode, sumber, media pembelajaran serta penilaian.

2. Proses pelaksanaan pembelajaran kegiatan tari jaipong pada siswa tunagrahita ringan di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten

Mengenai proses pelaksanaan kegiatan tari jaipong di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten , kegiatan awal sampai akhir kegiatan yang dilakukan pada intinya telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran tari jaipong. Namun pada saat pembelajaran diberikan sela-sela

istirahat ketika siswa terlihat lelah dan bosan. Pada proses pembelajarannya, siswa bisa duduk tenang dan mendengarkan materi yang disampaikan guru. Pada proses prakteknya siswa mampu menirukan gerakan-gerakan sederhana dari gurunya. Guru secara berulang-ulang mengajarkan gerakan demi gerakannya.

Program pembelajarannya yaitu guru memberikan materi sebelum dilakukannya pembelajaran praktek menari kemudian barulah praktek menari.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan tari jaipong adalah ceramah, tanya jawab dan praktek. Bila melihat pada teori, teknik yang digunakan adalah imitasi tari tradisional dan tari tradisional yang disesuaikan dengan kemampuan anak yang biasa digunakan untuk kelas IV s/d VI SD.

3. Gerakan yang dapat dilakukan oleh siswa tunagrahita ringan dalam menari jaipong di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten

Salah satu karakteristik anak tunagrahita ringan yaitu memiliki motorik yang kaku dalam melakukan gerakan. Pada gerakan-gerakan dasar siswa mampu melakukannya dengan luwes namun pada gerakan yang mulai sulit siswa masih kurang dan sangat kaku. Pada tari jaipong, gerakan yang mampu dilakukan siswa adalah gerakan gailer gerakan yang memutar kepala, gilek gerakan menggoyangkan kepala ke kanan dan ke kiri, *ukel* gerakan memutar tangan dan gerakan *selut* yang menggerakkan tangan kanan dan kiri yang digerakkan ke depan atau ke atas dengan cara bergantian meskipun agak kaku. Pada gerakan tepak bahu yang melakukan gerakan tangan yang menepuk-nepuk bahu baik itu satu tangan atau dua tangan dan bahkan dua tangan saling bergantian, seser gerakan kaki yang bergeser ke arah kanan dan kiri, *Sirig* yang melakukan gerakan kaki yang menggoyang-goyangkan kedua kaki dengan bersamaan dan gerak *mincid* yang menggabungkan antara gerakan-gerakan diatas secara bersamaan tetapi tangan dan kaki berbeda yaitu tangan kanan

berpasangan dengan kaki kiri begitupun sebaliknya siswa P dan R mampu melakukannya namun masih memerlukan bimbingan.

Tunagrahita ringan belum dapat melakukan banyak gerakan yang berbeda, terlihat pada kemampuan siswa diatas yang mampu menirukan dengan benar tanpa bimbingan pada tiga gerakan.

4. Hambatan yang dihadapi siswa tunagrahita ringan dalam pelaksanaan pembelajaran tari jaipong di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten

Kendala yang dialami siswa dalam belajar tari jaipong yaitu saat siswa menirukan gerakan dengan mengikuti musik, musik dalam tarian jaipong memiliki tempo yang cepat sehingga dalam satu perpindahan gerakan kegerakan lain, siswa mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan-gerakan tersebut. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengajar ketika siswa sudah mulai tidak fokus dan lupa pada gerakan-gerakan sesudahnya. Sedangkan sangat dibutuhkan konsentrasi dalam melakukan pergantian gerakannya.

5. Cara mengatasi hambatan yang dialami siswa tunagrahita ringan selama pelaksanaan pembelajaran tari jaipong di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten

Cara mengatasi hambatan dalam gerakan yang dirasa sulit oleh siswa yaitu dengan diulang-ulang secara terus menerus. Ketika siswa mulai bosan dan tidak konsentrasi, guru memberikan waktu istirahat sebentar. Cara mengatasi hambatan yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan tari jaipong yaitu dengan mengeraskan volume suara musik agar siswa bisa lebih fokus pada gerakan.

6. Evaluasi pembelajaran menari jaipong pada siswa tunagrahita ringan di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten.

Untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam tari jaipong adalah dengan adanya tes lisan dan perbuatan disetiap akhir pembelajaran. Bentuk evaluasi dalam pembelajaran tari jaipong adalah melalui tes tanya jawab dan kinerja.

Adapun kriteria penilaian tari jaipong adalah sebagai berikut :

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	mampu melakukan dengan benar	3
2.	mampu melakukan dengan bantuan	2
3.	tidak mampu melakukan tugas.	1

Berdasarkan teori, evaluasi ini merupakan bagian dari RPP yang terdapat pada aspek penilaian.

KESIMPULAN

Kesimpulan mengenai hasil penelitian merupakan jawaban dari fokus masalah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tari Jaipong Bagi Siswa Tunagrahita Ringan di Sekolah Khusus Negeri 02 Kota Serang Banten. Adapun pembahasannya mengenai perencanaan pelaksanaan, proses pelaksanaan, kemampuan gerakan, hambatan, cara mengatasi hambatan dan evaluasi pembelajaran menari jaipong. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Khusus Negeri 02 Kota Serang Banten, peneliti paparkan kesimpulan hasil penelitian, sebagai berikut :

1. Perencanaan pelaksanaan kegiatan tari jaipong pada siswa

tunagrahita ringan di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilaksanakan oleh guru hanya dengan pengamatan pada kemampuan siswa, tidak dibuat asesmen tertulis sebagai alat ukur kemampuan awal siswa. Sistematika RPP sudah mengikuti alur pada umumnya yaitu ada SK, KD, indikator, tujuan, langkah pembelajaran, metode, sumber, media pembelajaran serta penilaian.

2. Proses pelaksanaan pembelajaran kegiatan tari jaipong pada siswa tunagrahita ringan di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten, kegiatan awal sampai akhir yang dilakukan pada intinya telah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran tari jaipong. Pada proses pembelajarannya, siswa bisa duduk tenang dan mendengarkan materi yang disampaikan guru. Pada proses prakteknya siswa mampu menirukan gerakan-gerakan sederhana dari gurunya. Guru

secara berulang-ulang mengajarkan gerakan demi gerakannya. Program pembelajarannya yaitu guru memberikan materi sebelum dilakukannya pembelajaran praktek menari kemudian barulah praktek menari. Metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan tari jaipong adalah ceramah, tanya jawab dan praktek. Teknik yang digunakan adalah imitasi tari tradisional dan tari tradisional yang disesuaikan dengan kemampuan anak yang biasa digunakan untuk kelas IV s/d VI SD.

3. Gerakan yang dapat dilakukan oleh siswa tunagrahita ringan dalam menari jaipong di SLB Purnama Asih adalah pada gerakan-gerakan dasar, siswa P dan siswa R mampu melakukannya dengan baik namun ada gerakan yang dilakukan siswa P dan R dengan kaku. Siswa P mampu menirukan gerakan dengan baik pada gerakan gailer, gilek, ukel dan selut. Pada gerakan tepak bahu, seser, sirig dan mincid siswa P

mampu melakukannya namun masih memerlukan bimbingan. Pada siswa R, mampu menirukan gerakan gailer dan gilek dengan baik. Pada gerakan *ukel* dan *selut* siswa mampu melakukannya juga namun terlihat kaku. Pada gerakan tepak bahu, seser, sirig dan mincid siswa R mampu melakukan gerakannya namun masih memerlukan bimbingan. Mereka memerlukan bimbingan secara perlahan gerakan-gerakannya sedangkan musik jaipong bertempo cepat.

4. Hambatan yang dihadapi siswa tunagrahita ringan dalam pelaksanaan pembelajaran tari jaipong di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten yaitu saat siswa harus menirukan gerakan guru dengan mengikuti musik, musik dalam tarian jaipong memiliki tempo yang cepat sehingga dalam satu perpindahan gerakan kegerakan lain siswa mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan-gerakan tersebut. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengajar ketika siswa sudah

mulai tidak fokus dan lupa pada gerakan-gerakan sesudahnya.

5. Cara mengatasi hambatan yang dialami siswa tunagrahita ringan selama pelaksanaan pembelajaran tari jaipong di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten yaitu dengan diulang-ulang secara terus menerus. Ketika siswa mulai bosan dan tidak konsentrasi, guru memberikan waktu istirahat sebentar. Sedangkan untuk mengatasi hambatan yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan tari jaipong yaitu dengan mengeraskan volume suara musik agar siswa bisa lebih fokus pada gerakan.
6. Evaluasi pembelajaran menari jaipong pada siswa tunagrahita ringan di Sekolah Khusus Negeri 02, Kota Serang Banten yaitu dengan diadakannya tes lisan, perbuatan serta pengamatan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam tari jaipong. Bentuk evaluasi dalam pembelajaran tari jaipong adalah melalui tes tanya jawab dan praktek.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, R. dan Rusliana. (1979). *Pendidikan Kesenian Seni Tari*. Jakarta: PT Rais Utama
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Astati. (1995). *Terapi Okupasi, Bermain dan Musik untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Astati. (2001). *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung: CV Pendawa
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 1 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Khusus*. Tidak diterbitkan
- Delphi, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Muhammad, J KA. (2008). *Special Education For Special Children*. Jakarta: PT Mizan Publika
- Narbuko dan Achmadi. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Rusliana, et al. (2009). *Kompilasi Istilah Tari Sunda*. Bandung: Jurusan Tari STSI
- Rusydie, S. (2012). *Kebiasaan-Kebiasaan Khusus Pembuat Daya Ingat Anak Semakin Cemerlang*. Jogjakarta: Laksana
- Wardani, IG.A.K. et al. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka